
PENGARUH METAKOGNISI SISWA TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR SISWA MAN 2 LANGKAT

Oleh

Diani Syahfitri¹, Hayatun Sabariah², Muhammad Bramantio Wibowo³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

E-mail: ¹syahfitridiani@staijm.ac.id, ²hayatunsabariah395@gmail.com,

³mbramantio18@gmail.com

Article History:

Received: 05-07-2021

Revised: 15-08-2021

Accepted: 27-08-2021

Keywords:

Pengaruh,
Metakognisi, Hasil Belajar

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran al-qur'an hadist dan apakah terdapat pengaruh kemampuan metakognisi siswa terhadap keberhasilan belajar siswa di MAN 2 Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel berjumlah 33 siswa, berlokasi di MAN 2 Langkat, kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk melihat keberhasilan belajar siswa, angket untuk mengukur kemampuan metakognisi serta dokumentasi sebagai bukti telah dilakukan penelitian. Adapun hasil penelitian yaitu diperoleh kemampuan metakognisi 33 responden yakni, 4 siswa berada pada dimensi tacit use, 9 siswa berada pada dimensi aware use, 10 siswa berada pada dimensi strategic use, 10 lainnya berada pada dimensi reflective use. Hasil uji statistik untuk melihat pengaruh metakognisi terhadap hasil belajar siswa diperoleh signifikasnsi sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya berpengaruh secara signifikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tangga bagi generasi muda untuk meningkatkan kecerdasan. Dengan tujuan tersebut maka peningkatan kualitas pendidikan hingga kini terus diupayakan. Berbagai strategi dilakukan seperti perbaikan kurikulum secara berkala, melaksanakan pelatihan bagi guru hingga pengadaan sarana dan prasarana yang baik. Mengenai kurikulum pendidikan sendiri telah berubah dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau disingkat menjadi KTSP menjadi Kurikulum 2013 atau K13.

Pada kurikulum 2013, memuat beberapa kecerdasan dan salah satu kecerdasan yang perlu dikuasai yakni kecerdasan metakognisi. Penguasaan terhadap kecerdasan metakognisi disebutkan dalam kompetensi inti nomor tiga yang berbunyi "memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi berdasarkan rasa ingin tahunya tentang pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena

dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah".¹

Mengenai hasil belajar Sudjana mengatakan hasil belajar berdasarkan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.² Dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat juga melalui peningkatan mutu guru yakni seperti pembekalan, pelatihan guru sebagai upaya guru mengembangkan kualitasnya sebagai pendidik. Salah satunya seperti menerapkan pembelajaran inovatif atau *innovative-learning* di kelas.³ Disamping itu, siswa yang belajar dan didukung dengan perkembangan diri yang baik akan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu diri siswa. Faktor tersebut yakni ditentukan oleh bagaimana perkembangan segala aspek pada dirinya, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif/intelektual, perkembangan emosi, dan perkembangan spiritual yang optimal.⁴

Salah satu aspek perkembangan yang selalu menjadi fokus perhatian adalah perkembangan kognitif siswa dengan tidak mengabaikan aspek perkembangan lainnya. Masih berkaitan dengan perkembangan kognitif yakni cara mengelola atau me-manage kemampuan kognitif dalam merespon situasi maupun permasalahan. Maka, seseorang harus mempunyai kesadaran mengenai kemampuan berpikirnya sendiri dan mampu untuk mengatur/mengelolanya.

Metakognisi pertama kali dipublikasikan pada tahun 1976 oleh John Flavell. Tugas dari metakognisi adalah mengolah kognitif atau berpikir tentang berpikir. Salah satu tujuan metakognisi yakni membuat siswa mampu mengenali masalahnya sendiri dan mencari solusi atas masalahnya sendiri. Siswa akan belajar mengenali dirinya, me-manage kognitifnya. Dapat dikatakan metakognisi yakni kemampuan monitor diri tentang kemampuan diri sendiri atau *self-knowledge monitoring*.⁵

Namun kenyataannya, saat ini banyak sekali siswa yang tidak mengerti betapa pentingnya menuntut ilmu. Hal yang seperti ini sangat disayangkan sekali, karena dengan belajar dan menuntut ilmu merupakan salah satu cara yang sangat penting untuk

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Madrasah Aliyah Kejuruan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm 101

² Kunandar, *Penilaian Autentik Elix Revisi* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm 62

³ Pratiwi, et al., "Peningkatan Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Think Pair Share pada Siswa Kelas X-3 SMAN Yosowilangun Lumajang Tahun 2014/2015" *Jurnal Edukasi Uney*, Vol.3, No.2, Tahun 2016, hlm 22

⁴ Vertika Panggayuh, "Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar" *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, Vol 2, No. 1. Tahun 2017, hlm 21

⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta Erlangga, (2008), hlm 370⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Madrasah Aliyah Kejuruan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hlm 101

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik Elix Revisi* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm 62

⁵ Pratiwi, et al., "Peningkatan Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Think Pair Share pada Siswa Kelas X-3 SMAN Yosowilangun Lumajang Tahun 2014/2015" *Jurnal Edukasi Uney*, Vol.3, No.2, Tahun 2016, hlm 22

⁵ Vertika Panggayuh, "Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar" *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, Vol 2, No. 1. Tahun 2017, hlm 21

⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta Erlangga, (2008), hlm 370

membangun moral dan akhlak para siswa guna meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW dan menjadi bekal di kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh sekarang ini para pelajar lebih mementingkan urusan mereka seperti menggunakan sosial media dan pada akhirnya mereka akan lalai dan meninggalkan shalat hingga akhir waktu shalat telah berakhir, begitu juga dengan kegiatan belajar mereka yang sering dilalaikan karena asyik bermain media sosial.

Akibatnya mereka sedikit demi sedikit mulai malas untuk belajar dan memahami betapa pentingnya sebuah pembelajaran. Mereka cenderung lebih fokus dengan eksistensinya di media sosial daripada fokus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang sudah ditetapkan di sekolah. Bagi yang memiliki ilmu pengetahuan, media sosial bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tetapi bagi para pelajar sosial media malah digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna seperti menonton konten yang tidak berfaedah melalui YouTube, dan main game online yang mana bisa merugikan waktu mereka, sosial media ini juga bisa menjauhkan seseorang dari orangtua dan bisa menimbulkan sifat malas, mencuri, membunuh.

Dengan perintah menuntut ilmu dan keutamaan berilmu harusnya cukup embuat kita menanamkan kewajiban belajar pada diri sendiri. Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 2 Langkat diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri, kurang menyadari kemampuan dan potensi mereka dalam berpikir. Para siswa kurang mengetahui bahwa sebenarnya setiap siswa sangat mampu untuk menguasai materi pelajaran dengan caranya masing-masing. Peneliti melihat potensi siswa mampu mandiri dalam menyelesaikan tugas jika peserta didik mengenali metakognisinya. Oleh karenanya metakognisi perlu diasah pada diri siswa guna ia mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, merefleksikan kemampuannya, sehingga ia mampu menemukan solusi, yang kemudian ia dapat mengevaluasi secara mandiri hasil yang diperoleh.

LANDASAN TEORI

1. Metakognisi

Metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana ia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.⁶ Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab dalam setiap langkah yang dia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan : “Apa yang saya kerjakan ?”, “Mengapa saya mengerjakan ini ?”, “Hal apa yang membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini ?”⁷

Metakognisi adalah kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui dan pengetahuan tentang pemahaman umum, seperti kesadaran tentang sesuatu dan pengetahuan tentang pemahaman pribadi seseorang.⁸ Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar

⁶ Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: 2001) hlm 32

⁷ M Nur, *Strategi-strategi belajar*, (Surabaya UNESA University Press, 2008), hlm 96

⁸ Eveline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), Cet 1, hlm 10

yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar secara efektif. Metakognisi adalah pengetahuan yang berasal dari proses kognitif kita sendiri beserta hasil-hasilnya.⁹

Menurut Flavel mendefinisikan bahwa metakognisi adalah sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.¹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metakognitif adalah suatu kesadaran berfikir tentang apa yang harus dilakukan dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana caranya untuk belajar. dan mengetahui dan mengetahui strategi terbaik untuk belajar secara efektif.

Metakognisi merupakan suatu kemahiran tersendiri. Orang yang mempunyai metakognisi yang tinggi maka ia akan mampu mengontrol dan menyalurkan aktifitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri bagaimana ia memutuskan perhatian, bagaimana ia belajar, bagai mana ia menggali ingatan, bagaimana menggunakan pengetahuan yang dimiliki, bagaimana ia berfikir menggunakan konsep. Kaidah pengetahuan yang dimiliki, yang merupakan satu perangkat kemahiran yang terorganisasikan dengan baik dalam menghadapi sebuah masalah. Secara ringkas metakognisi dapat diistilahkan sebagai "*thinking about thinking*".

Dimensi dalam metakognisi menjadi indikator khusus saat menggolongkan kemampuan berpikir tentang proses berpikirnya sendiri Swartz dan Perkins menggolongkan dimensi metakognisi ini berdasarkan pada karakteristik dan indikator metakognitif seseorang dalam konteks ini adalah siswa metakognisi dibagi kedalam empat dimensi yang berurutan.¹¹ Dimensi-dimensi ini dinyatakan telah valid dan reabilitas oleh Theresia pada penelitian yang ia laksanakan sebelumnya.¹² Berikut ini dimensi tersebut :

1) Dimensi 1 disebut *tacit use*

Pada dimensi ini siswa berpikir dan menyelesaikan masalah tanpa menyadari apa dan mengapa berpikir dan menyelesaikan masalah dengan cara demikian. Siswa hanya asal menjawab dan coba-coba saat memecahkan masalah pada pembelajaran terkait. Dengan indikator sebagai berikut; (1) Melontarkan penjelasan tidak pasti, (2) Tidak tanggap dengan kekeliruan ataupun kesalahan; (3) Kurang sadar akan kelemahannya, (4) Kurang mengerti proses yang berlangsung (5) Menyelesaikan masalah asal-asalan, (6) Kurang tahu apa yang tidak di ketahuinya.

2) Dimensi 2 disebut *aware use*

Dalam dimensi ini siswa sadar betul aktivitas kognitifnya. Siswa memakai pemikiran saat menyelesaikan tugas masalah pada pelajaran terkait. Indikatornya sebagai berikut. (1) Merasa kebingungan saat membaca masalah. (2) Menarik keputusan di dasari oleh alasan tertentu, (3) Sadar akan kelemahan sendiri. (4) Mengetahui yang dipikirkannya.

⁹ Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), Cet 3, hlm 168.

¹⁰ Jonnasen, *Thoward a Design Theory Of Problem Solving To Apper In Etcumonal Technolgs Reseach and Depeloment*

¹¹ Sophianingtyas, F. & Sugiarto, B. *Identifikasi Level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia*. UNESA Journal of Chemical Education, Vol. 2, No 1, Tahun 2013, hlm 23

¹² Theresia Laurens, "*Perjenjangan Metakognisi yang Valid dan Reabilitas*" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 17 No 2, Tahun 2010, hlm 209

- (5) Tahu apa yang tidak diketahui.
- 3) Dimensi 3 disebut *strategic use*
Di dimensi ini pemikiran siswa telah berformasi dengan menyusun strategi untuk sampai pada jawaban yang tepat. Maka dari itu disebut strategic Siswa sadar strategi seperti apa yang dapat mendukung pemikirannya. Indikatornya sebagai berikut, (1) Paham betul kemampuan sendiri (2) Rata-rata mengerti hal yang dilakukan, (3) Dapat menjelaskan pendapat yang kontributif dengan pemikirannya. (4) Mempunyai upaya meyakinkan apa yang telah dilakukan, (5) Menggunakan strategi dengan tujuan membangun kesadaran.
- 4) Dimensi 4 disebut *reflective use*
Pada dimensi ini seorang siswa menyelesaikan tugasnya dengan mulai merefleksikan masalahnya, kemudian saat proses penyelesaian siswa akan mencoret, menghilangkan, setelahnya berpikir lagi hingga akhirnya sampai pada menentukan jawaban, yang kemudian di cocokkan dengan perintah soal. Siswa melakukan refleksi tentang pemikirannya sebelum dan sesudah atau bahkan di tengah-tengah proses berpikir, dengan mempertimbangkan perolehan dan bagaimana memperbaikinya Dengan indikator sebagai berikut; Memperhitungkan pencapaian tujuan pada masalah, (2) Melakukan evaluasi prosedur yang akan digunakan. (3) Melakukan evaluasi prosedur yang telah digunakan, (4) Mampu meminimalisir hingga mengatasi kesalahan/hambatan saat pemecahan masalah.

Kunci pendidikan adalah membantu murid mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi suatu masalah pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah Pemikir yang baik juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi.¹³

Menurut Flavell, strategi pengaturan metakognisi merupakan proses proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Untuk mendapatkan kesuksesan belajar yang luar biasa, guru harus melatih siswa untuk merancang apa yang hendak dipelajari, memantau kemajuan belajar siswa, dan menilai apa yang telah dipelajari. Prosedur-prosedur ini terdiri dari (1) Tahap Proses Sadar Belajar; (2) Tahap Merencanakan Belajar; (3) Tahap Memantan Belajar; (4) Tahap Refleku Mengevaluasi belajar.

Berkenaan dengan pentingnya metakognisi dalam keberhasilan belajar, maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan metakogisi mereka. Mengembangkan metakognisi peserta didik dalam pembelajaran berarti membangun pondasi untuk belajar secara aktif dan optimal.

Kemampuan metakognisi anak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan sehingga menjadi kebiasaan Suherman menyatakan bahwa perkembangan metakognisi anak dapat diupayakan melalui cara dimana anak dituntut untuk mengobservasi tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksi tentang apa yang dia observasi. Oleh karena itu sangat penting bagi guru atau pendidik (termasuk orangtua) untuk mengembangkan kemampuan metakognisi baik melalui pembelajaran ataupun mengembangkan kebiasaan di rumah.¹⁴

¹³ John W Santorck, *Strategi Belajar*, (Jakana Rineka Cipta, 2004), hlm 20

¹⁴ Jonnasen, *Thoward a Design Theory Of Problem Solving To Apper In Educational Technology Reseach and Depeloment*, hlm 21

2. Pembelajaran Al-qur'an Hadist

Mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh siswa di MTs SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.¹⁵

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits. Kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran Qur'an Hadits disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 sebagai berikut : (1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits; (2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan; (3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Langkat yang beralamat di Jalan Tengku Amir Hamzah No. 309 Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatra Utara selama lebih kurang 4 bulan diawali sejak bulan April sampai Juli 2021. Populasi penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah yang ada di Tanjung pura dengan populasi target adalah siswa kelas XI Jurusan Keagamaan MAN 2 Langkat yang memiliki total keseluruhan 4 kelas dan memiliki +- 120 siswa. Sampel penelitian ini adalah 25% dari jumlah siswa kelas XI Jurusan Keagamaan MAN 2 Langkat, adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan pengambilan sampel acak atau *Cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana metakognisi sebagai variabel X dan hasil belajar sebagai variabel Y. Teknik pengumpulan data untuk variabel X (metakognisi) yaitu menggunakan angket/kuesioner serta tes untuk melihat keberhasilan belajar siswa. Kemudian menggunakan uji analisis regresi linier untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Metode ini dapat diperkirakan baik buruknya suatu variabel X terhadap naik turunnya suatu tingkat variabel Y.

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2011 *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. hlm 47

¹⁶ *Ibid*, hlm 49

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metakognisi

Berdasarkan hasil data kemampuan metakognisi siswa, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Data hasil angket metakognisi siswa

No	Nama	METAKOGNITIF (X)																				Total X
		Tacit Use						Aware use					Strategic Use					Reflective Use				
		X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 1	X 2	X 3	X4	
1	Alpira	2	3	3	2	1	2	3	2	4	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	4	57
2	Aminu	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	4	2	2	2	2	3	1	2	3	2	50
3	Annisa	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	54
4	Ayya	1	3	2	2	2	3	3	4	4	3	3	1	2	3	2	2	4	3	4	4	55
5	Dewi	1	2	2	2	1	2	2	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	57
6	Dina	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	56
7	Fahri	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	2	51
8	Intan	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	52
9	Jia	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	50
10	Khairunni sa	3	3	4	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	2	1	1	43
11	M. Diska	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	51
12	M. Lil	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	51
13	M. Risfan	2	3	3	4	2	3	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	1	2	46
14	M. Suhada	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	52
15	M. Ubay	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	52
16	M. Wahyu	2	2	2	2	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	56
17	Nirmala	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	2	52
18	Nurul	1	1	2	2	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	53
19	Nur	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	59
20	Poppy	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	4	4	59
21	Putri	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	4	52
22	Raihan	1	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	54
23	Raihan R.	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	56
24	Reyfan	4	3	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	45
25	Reza	2	3	2	2	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	56
26	Rismahani	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	58
27	Sabrina	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	55
28	Sefira	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	51
29	Salsabila	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	56
30	Senang	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	53
31	Shubhan	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	56
32	Zakiyyah	1	1	2	2	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	53
33	Zulfah	1	1	2	2	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	53

Pada tabel di atas diperoleh jumlah total metakognisi tiap siswa berdasarkan angket. Secara keseluruhan skor yang diperoleh siswa merentang dari 43 (terendah) dan 59 (tertinggi). Namun berdasarkan tiap indicator terkait dimensi memiliki perbedaan jumlah pernyataan. Maka disini peneliti juga akan menunjukkan tiap siswa memiliki dominan metakognisi pada dimensi metakognisi dengan menunjukkan skor total tiap-tiap dimensi yang diperoleh kemudian dengan skor maksimal. Tujuannya agar sebanding dan kemudian dapat dilihat angka yang paling tertinggi adalah dominan dimensi metakognisi tiap siswa. Dengan keterangan:

X : total skor siswa pada tiap dimensi

Y : maksimal skor pada tiap dimensi

1 : dimensi *tacit use*

2 : dimensi *aware use*

3 : dimensi *strategic use*

4 : dimensi *reflective use*

Tabel 2. Analisis perbandingan skor perolehan dengan skor maksimal perdimensi metakognisi

NO	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	Y4	X1/Y1	X2/Y2	X3/Y3	X4/Y4
1	13	15	14	15	24	20	20	16	0,54166	0,75	0,7	0.9375
2	18	13	11	8	24	20	20	16	0,75	0,65	0,55	0.5
3	14	15	14	11	24	20	20	16	0.58333	0.75	0.7	0.6875
4	13	17	10	15	24	20	20	16	0.54166	0.85	0.5	0.9375
5	10	16	17	14	24	20	20	16	0.41666	0.8	0.85	0.875
6	14	15	13	14	24	20	20	16	0.58333	0.75	0,65	0.875
7	20	12	11	8	24	20	20	16	0.83333	0.6	0,55	0.5
8	16	13	11	12	24	20	20	16	0.66666	0,65	0,55	0.75
9	18	12	11	9	24	20	20	16	0,75	0.6	0,55	0.5625
10	17	11	9	6	24	20	20	16	0.70833	0,55	0.45	0.375
11	14	13	13	11	24	20	20	16	0.58333	0,65	0,65	0.6875
12	17	13	12	9	24	20	20	16	0.70833	0,65	0.6	0.5625
13	17	12	11	6	24	20	20	16	0.70833	0.6	0,55	0.375
14	18	12	12	10	24	20	20	16	0,75	0.6	0.6	0.625

15	16	12	14	10	24	20	20	16	0.66666	0.6	0,7	0.625
16	11	16	15	14	24	20	20	16	0.45833	0.8	0,75	0.875
17	14	13	12	13	24	20	20	16	0.58333	0,65	0.6	0.8125
18	9	13	16	15	24	20	20	16	0.375	0,65	0.8	0.9375
19	13	16	15	15	24	20	20	16	0.54166	0.8	0,75	0.9375
20	15	16	14	14	24	20	20	16	0.625	0.8	0,7	0.875
21	14	12	12	14	24	20	20	16	0.58333	0.6	0.6	0.875
22	10	13	16	15	24	20	20	16	0.41666	0,65	0.8	0.9375
23	14	12	15	15	24	20	20	16	0.58333	0.6	0,75	0.9375
24	18	11	10	6	24	20	20	16	0,75	0,55	0,5	0.375
25	13	15	14	14	24	20	20	16	0.54166	0.75	0,7	0.875
26	15	12	15	16	24	20	20	16	0.625	0.6	0,75	1
27	15	13	13	14	24	20	20	16	0.625	0,65	0,65	0.875
28	13	12	14	12	24	20	20	16	0.54166	0.6	0,7	0.75
29	13	14	16	13	24	20	20	16	0.54166	0,7	0.8	0.8125
30	16	13	14	10	24	20	20	16	0.66666	0,65	0,7	0.625
31	12	12	16	16	24	20	20	16	0.5	0.6	0.8	1
32	9	13	16	15	24	20	20	16	0.375	0,65	0.8	0.9375
33	9	13	16	15	24	20	20	16	0.375	0,65	0.8	0.9375

Berdasarkan pada nilai di atas maka ditemukan dominan metakognisi siswa kelas XII Keagamaan III . Kemudian untuk memudahkan peneliti menunjukkan tingkat metakognisi siswa maka dibuatlah lebih sederhana dengan prosentase, yakni menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P : Prosentase

F : Frekuensi yang dicari

N : Number of case (Jumlah responden) 33

100 : Bilangan tetap (rumus responden)¹⁷

Tabel 3. Analisis Dimensi Metakognisi Siswa

No.	Tingkat	Prosentase	Jumlah
1	<i>Tacit Use</i>	12,12 %	4
2	<i>Aware Use</i>	27,28 %	9
3	<i>Strategic Use</i>	30,30 %	10
4	<i>Reflective Use</i>	30,30 %	10
Total(N)		100 %	33

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang tergolong pada dimensi satu sebanyak 4 siswa, yang artinya siswa dengan dominan *tacit use* ini berpikir dan menyelesaikan masalah atau topik seputar Qur'an hadits tanpa menyadari apa dan mengapa berpikir dan menyelesaikan topik masalah atau menjawab pertanyaan terkait Qur'an atau Hadits dengan cara demikian. Siswa hanya asal menjawab dan coba coba saat memecahkan masalah saat pada pembelajaran.

Selanjutnya, dimensi dua sebanyak 9 siswa, siswa dengan dominan *aware use* sadar betul aktivitas kognitifnya. Siswa memakai pemikiran saat menyelesaikan tugas/masalah pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

Kemudian pada dimensi tiga sebanyak 10 siswa Di dimensi ini pemikiran siswa telah berformasi dengan menyusun strategi untuk sampai pada jawaban yang tepat untuk menyelesaikan topik masalah atau berdiskusi terkait materi Qur'an Hadits. Maka dari itu disebut *strategic*. Siswa sadar strategi seperti apa yang dapat mendukung pemikirannya.

Pada dimensi empat sebanyak 10 siswa, pada dominan ini siswa melakukan refleksi tentang pemikirannya sebelum dan sesudah atau bahkan di tengah-tengah proses berpikir, dengan mempertimbangkan jawaban terkait materi atau topik masalah Qur'an Hadist dan bagaimana memperbaikinya.

Setelah penjabaran maka kesimpulan dari tingkat metakognisi siswa kelas XI Keagamaan III MAN 2 Langkat dapat dilihat bahwa banyak diantaranya dari 33 siswa memiliki metakognisi yang baik. Sedikit diantaranya yang masih harus terus dibiasakan agar mencapai hasil belajar yang baik. Apabila mereka terus mengasah metakognisi maka mereka akan memiliki strategi belajar yang efektif dan efisien baginya. Serta peran guru juga perlu untuk senantiasa mendampingi dan membiasakan peserta didik melatih metakognisinya. Sebagian besar siswa telah mampu melakukan strategi berpikir, mengetahui kesalahannya, bahkan mampu memperbaiki secara mandiri.

2. Keberhasilan Belajar Siswa

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 43

Tabel 4. Data hasil belajar siswa

NO.	NAMA SISWA	HASIL BELAJAR			
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	Rata2
1	Alpira Nur Kholiza	93	90	93	92
2	Aminu Sabila	78	75	78	77
3	Annisa Fitri	89	85	89	87,667
4	Ayya Sofia Amri	94	90	94	92,667
5	Dewi Nurcahyani	93	90	93	92
6	Dina Nadia	91	90	91	90,666
7	Fahri Syahrullah	78	75	78	77
8	Intan Zulaika	88	85	88	87
9	Jia Azhari	81	80	81	80,333
10	Khairunnisa	79	75	79	77,667
11	M. Diska Malik	86	85	86	85,667
12	M. Lil Abidsyah	82	80	82	81,333
13	M. Risfan PD	81	80	81	80,333
14	M. Suhada	84	80	84	82,667
15	M. Ubay Ansyari	84	80	84	82,667
16	M. Wahyu Eka P.	90	90	90	90
17	Nirmala Syafita	86	85	86	85,667
18	Nurul Husna	94	90	94	92,667
19	Nur Khasi	93	90	93	92
20	Poppy Melinda	93	90	93	92
21	Putri Ramadhani	91	90	91	90,667
22	Raihan N. Radawiyah	94	90	94	92,667
23	Raihan Ramadhan	84	80	82	82
24	Reyfan Septian	77	75	79	77
25	Reza	80	80	80	80
26	Rismahani Manik	93	90	93	92
27	Sabrina Balqis	85	85	85	85
28	Sefira Wulandari	87	85	87	86,333
29	Salsabila	91	90	91	90,667
30	Senang Firdasari	83	80	83	82
31	Shubhan Al faqih P.	90	90	90	90
32	Zakiyyah	94	90	94	92,667
33	Zulfah Diyanah	94	90	94	92,667
Rata-rata keseluruhan					86,444

3. Pengaruh Metakognisi terhadap keberhasilan belajar siswa
Setelah mengetahui seperti apa metakognisi beserta dimensi yang condong atau

dominan pada setiap siswa dan mengetahui hasil analisis data keberhasilan belajar siswa, maka selanjutnya dilihat apakah ada pengaruh metakognitif siswa terhadap keberhasilan belajar siswa di MAN 2 Langkat.

Untuk menguji pengaruh metakognisi terhadap keberhasilan belajar siswa, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dan didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil tes regresi linier sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,857 ^a	,735	,726	1,326

a. Predictors: (Constant), Metakognitif

Pada tabel diatas menjelaskan besarnya nilai (R) yaitu sebesar 0,857. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,735, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 75.5 %.

Maka dari seluruh uji asumsi yang dilakukan menyatakan bahwa variabel X yaitu kemampuan metakognisi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di MAN 2 Langkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Metakognisi siswa mata pelajaran Quran Hadist memiliki berada dimensi yang beragam. Dari seluruh siswa kelas XI Keagamaan III 4 siswa berada pada dimensi *tacit use*, 9 siswa berada pada dimensi *aware use*, 10 siswa berada pada dimensi *strategic use*, 10 lainnya ada pada dimensi *reflective use*. Yang artinya banyak diantaranya dari 33 siswa memiliki metakognisi yang baik. Sedikit diantaranya yang masih harus terus dibiasakan agar mencapai hasil belajar yang baik. Apabila mereka terus mengasah metakognisi mereka maka kemudian mereka akan memiliki strategi belajar yang efektif dan efisien baginya; (2) Dari hasil belajar siswa kelas XI Keagamaan III semester gasal tahun ajaran 2020/2021 mata pelajaran Qur'an Hadist dikategorikan baik. Karena telah mampu melampaui angka 75 sebagai standar atau KKM mata pelajaran Qur'an Hadist yakni dibuktikan dengan rata-rata nilai seluruh siswa kelas XI Keagamaan III adalah 86,444; (3) Metakognisi siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an hadist MAN 2 Langkat. Metakognitif yang sejatinya kegiatan berpikir dalam berpikir (mengolah, memonitoring, evaluasi) yang dilakukan oleh kognitif siswa mampu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam ketiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dibuktikan melalui banyak uji asumsi yang lolos dan yang terakhir adalah regresi linear sederhana dengan signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berkaitan dengan publikasi artikel pendidikan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada jurnal bajang institusi yang telah memberikan kesempatan kepada

penulis untuk mempublish tulisan ini, kemudian terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Tanjung Pura Jam'iyah Mahmudiyah yang telah mendukung penulisan ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada tim menulis yang telah berperan aktif dalam terselesaikan tulisan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010, Cet 1
- [2] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- [3] John W Santorck, *Strategi Belajar*, Jakarta: Rinekha Cipta, 2004.
- [4] Jonnasen, *Thoward a Design Theory Of Problem Solving To Apper In Etcumonal Technologs Reseach and Depelopment*.
- [5] Jonnasen, *Thoward a Design Theory Of Problem Solving To Apper In Educational Technologi Reseach and Depelopment*.
- [6] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Madrasah Aliyah Kejuruan*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- [7] Kunandar, *Penilaian Autentik Elix Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- [8] Laurens, Theresia, *Perjenjangan Metakognisi yang Valid dan Reabilitas" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 17 No 2, Tahun 2010.
- [9] M Nur, *Strategi-strategi belajar*, Surabaya: UNESA University Press, 2008
- [10] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2011 Temang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- [11] ratiwi, et al., *Peningkatan Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Think Pair Share pada Siswa Kelas X-3 SMAN Yosowilangun Lumajang Tahun 2014/2015*, Jurnal Edukasi Uney, Vol.3, No.2, Tahun 2016.
- [12] Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Jurusan Pendidikan Matematika UPI, Bandung: 2001.
- [13] Vertika Panggayuh, *Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar*, JIPI Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika, Vol 2, No. 1. Tahun 2017.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN